

**Pengetahuan dan Perilaku Oral Hygiene Dengan Kejadian
Karies Gigi Di SD Negeri Minasa Upa
Kota Makassar**

Dewi Lestari¹, Rini Irmayanti Sitanaya², Asriawal³
¹²³Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email Penulis Korespondensi (*) : dewilestariipg03@gmail.com
(+62 822 9260 8483)

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan. Namun, karies gigi masih menjadi masalah kesehatan gigi yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku oral hygiene dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas 3 SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian berjumlah 101 siswa yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai pengetahuan dan perilaku oral hygiene, serta pemeriksaan status karies gigi menggunakan indeks DMF-T dan def-t. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku oral hygiene yang baik. Status karies gigi pada sebagian besar siswa juga berada dalam kategori baik. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai signifikansi ($p = 0,000$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi, serta hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kejadian karies gigi. Pengetahuan terbukti lebih berpengaruh dibanding perilaku dalam mempengaruhi kejadian karies. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku oral hygiene dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri Minasa Upa. Disarankan agar pihak sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan terus meningkatkan upaya edukasi kesehatan gigi melalui kegiatan UKS, penyuluhan, dan pembiasaan sikat gigi teratur.

Kata kunci : Pengetahuan; Perilaku; Oral Hygiene; Karies Gigi; Siswa Sekolah Dasar.

**Knowledge And Behavior Of Oral Hygiene
With The Incidence Of Dental Caries
Of Sd Negeri Minasa Upa
Makassar City**

ABSTRACT

Oral health is an essential part of overall health, yet dental caries remains one of the most common dental problems among elementary school children. This study aims to determine the relationship between knowledge and oral hygiene behavior with the incidence of dental caries among third-grade students at SD Negeri Minasa Upa, Makassar. This research employed a descriptive quantitative design with a correlational approach. The sample consisted of 101 students selected using a proportional random sampling technique. Data were collected using questionnaires on knowledge and oral hygiene behavior, as well as dental caries examination through the DMF-T and def-t indices. Data analysis was conducted using the Chi-Square test. The results showed that the majority of students had good levels of knowledge and oral hygiene behavior. Most students also had a good dental caries status. The Chi-Square test indicated a significant relationship ($p = 0.000$) between knowledge and dental caries incidence, as well as between behavior and dental caries incidence. Knowledge was found to have a stronger influence than behavior on dental caries occurrence. In conclusion, there is a significant relationship between knowledge and oral hygiene behavior with the incidence of dental caries among students of SD Negeri Minasa Upa. It is recommended that schools, parents, and health workers continue to strengthen oral health education through school health programs, counseling, and regular tooth brushing habits.

Keywords : Knowledge; Behavior; Oral Hygiene; Dental Caries; Elementary School Student.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut ialah komponen utama untuk menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh serta memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup setiap individu. Oleh karena itu, aspek ini menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan kesehatan, baik di Indonesia maupun di berbagai negara berkembang. Namun demikian, pentingnya kesehatan gigi dan mulut dalam pemahaman dan kesadaran anak-anak masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan kesehatan serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut sejak usia dini. Khususnya pada anak-anak usia sekolah dasar (SD), masih banyak yang belum mengetahui cara yang tepat untuk merawat kebersihan mulut mereka. (Pratama et al., 2019)

Salah satu masalah kesehatan gigi yang sering dijumpai yaitu karies gigi, yang rentan menyerang anak-anak dan remaja. Karies gigi bukan hanya menyebabkan rasa sakit tetapi juga menjadi faktor utama kehilangan gigi pada usia muda. Penyakit ini muncul karena beberapa hal, salah satunya adalah cara merawat gigi dan mulut yang kurang baik. Anak-anak sangat bergantung kepada orang dewasa untuk memelihara kesehatan gigi mereka, dan umumnya pengetahuan anak-anak tentang kesehatan gigi masih lebih rendah di banding orang dewasa. (Pratama et al., 2019)

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 mengungkapkan bahawa kerusakan gigi dan gigi berlubang merupakan permasalahan kesehatan gigi yang paling umum, yang mencapai 45,3%. Selain itu data nasional tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi pada anak usia sekolah mencapai 78%. Salah satu penyebab utama tingginya kejadian karies gigi ini adalah kurangnya tingkat pemahaman orang tua tentang kesehatan gigi dapat memengaruhi kondisi gigi anak-anak mereka. (Mahirawatie et al., 2021)

Pengetahuan kesehatan oral hygiene berperan penting bagi seseorang untuk dapat memahami dengan baik bagaimana cara pencegahan dan bagaimana cara merawat oral hygiene dengan baik dan benar. Pengetahuan merupakan faktor yang dapat membentuk perilaku seseorang sehingga ketika pengetahuan kurang maka akan membentuk sikap dan perilaku yang keliru dalam memelihara oral hygiene. (Febrianti & Sutini, 2022)

Kerusakan gigi atau karies sering kali disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap kebersihan gigi dan mulut, yang dipengaruhi oleh perilaku individu. Hal ini biasanya terjadi karena terbatasnya pengetahuan mengenai cara merawat kesehatan gigi dan mulut secara tepat. Anak-anak umumnya bergantung pada orang dewasa untuk memastikan perawatan gigi mereka dilakukan dengan baik. Pengetahuan anak-anak tentang perawatan gigi biasanya tidak selengkap pengetahuan orang dewasa. Pada masa sekolah dasar, anak-anak memiliki risiko lebih tinggi mengalami kerusakan gigi akibat karies, yang salah satunya dipengaruhi oleh perilaku mereka sendiri. (Balkis et al., 2024)

Karies gigi pada siswa sekolah dasar merupakan permasalahan yang sering karena tidak hanya mengakibatkan mereka merasakan sakit melainkan juga beresiko menularkan infeksi ke bagian tubuh lain. Hal ini dapat mengurangi kemampuan tubuh mereka secara keseluruhan. Kondisi ini akan membuat anak-anak lebih sering sakit, sehingga berdampak pada kehadiran mereka disekolah. Akibatnya, kemampuan mereka untuk fokus dikelas, nafsu makan dan jenis makanan yang mereka konsumsi akan menurun. Semua hal ini berdampak pada kondisi gizi mereka dan berpotensi menyebabkan gangguan pada pertumbuhan fisik.

Penelitian oleh Febrianti & Sutini (2022) menemukan bahwa pengetahuan tentang kesehatan oral hygiene berhubungan secara signifikan dengan kebersihan gigi pada anak sekolah dasar. Nilai p sebesar 0,0001 menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki signifikansi statistik yang tinggi. Nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh adalah 3,79, yang mengindikasikan bahwa anak-anak dengan tingkat pengetahuan yang kurang memiliki risiko sebesar 3,79 kali lebih tinggi untuk mengalami karies gigi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan oral hygiene.

Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan di SD Negeri Minasa Upa bahwa total siswa kelas 3 saat ini sebanyak 101 orang yang terbagi menjadi 3 kelas (A, B, dan C). Siswa kelas A sebanyak 32 orang, siswa kelas B sebanyak 34 orang dan siswa kelas C sebanyak 35 orang. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 3 SD Negeri Minasa Upa, diperoleh kebiasaan menggosok gigi 2 kali sehari (hanya pada saat mandi), juga banyak siswa yang sering mengabaikan kebiasaan menyikat gigi sesudah mengonsumsi makanan yang mengandung gula, seperti coklat, permen dan es krim. Kurangnya kesadaran untuk menyikat gigi setelah mengonsumsi makanan tersebut dapat memicu terjadinya karies gigi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku kebersihan mulut pada anak-anak dalam kaitannya dengan terjadinya karies gigi. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat mengubah perilaku mereka dalam menjaga kebersihan mulut.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku oral hygiene dengan kejadian karies gigi. Dan menggunakan jenis deskriptif korelasi untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, perilaku dan prevalensi karies gigi pada siswa, serta menganalisis hubungan antara variabel tersebut. Waktu yang digunakan pada pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan Januari sampai Februari 2025, yang berlokasi di SD Negeri Minasa Upa, Jl. Minasa Upa No. L-1, Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid di SD Negeri Minasa Upa yang berjumlah 582 orang dengan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 yang berjumlah 101 orang yang dipilih menggunakan teknik sampling proporsional random. Pengumpulan data dilakukan dalam 4 tahap yaitu, (1) kuesioner, (2) wawancara, (3) observasi dan (4) pemeriksaan kesehatan gigi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan deskriptif data demografi, analisis antar variabel menggunakan Uji Chi-Square dan interpretasi hasil dengan menilai kekuatan hubungan antar variabel. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu alat tulis menulis, Oral Diagnostic, nier bekken, handscoon, masker, alkohol, gelas kumur, dan kapas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Minasa Upa, Jl. Minasa Upa No. L-1, Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Responden pada penelitian ini adalah kelas 3 yang berjumlah 101 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik sampling proporsional random. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku oral hygiene dengan kejadian karies gigi. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka didapat hasil-hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	48	47,5%
Perempuan	53	52,5%
Total	101	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh data bahwa sebanyak 48 siswa (47,5%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 53 siswa (52,5%) responden berjenis kelamin Perempuan.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
8	17	16,8%
9	78	78%
10	6	5,2%
Total	101	100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data sebanyak 17 siswa (16,8%) berumur 8 tahun, 78 siswa (78%) responden berumur 9 tahun, dan 6 siswa (5,2%) responden berumur 10 tahun.

Tabel 4.3

Distribusi Tingkat Karies Gigi Pada Anak SD Negeri Minasa Upa

Kategori Tingkat Pengetahuan	Pengetahuan Oral Hygiene	
	Frekuensi	Persentase
Baik	74	73,2%
Cukup	20	20,6%
Kurang	7	6,2%
Jumlah	101	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil pengetahuan oral hygiene pada anak SD Minasaupa sebanyak 74 siswa (74%) dengan kategori baik, kategori cukup sebanyak 20 siswa (20,6%), dan 7 siswa (6,2%) dengan kategori buruk.

Tabel 4.6

Distribusi Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Karies Gigi Anak SD Negeri Minasa Upa

		Karies Gigi			Total	Asymp.Sig (2-Sided)
		Baik	Sedang	Buruk		
Pengetahuan Oral Hygiene	Baik	57	14	3	74	0,005
	Cukup	15	2	3	20	
	Kurang	2	2	3	7	
Total		74	18	9	101	

Dari hasil analisis hubungan dari pengetahuan oral hygiene dengan karies gigi yang baik sebanyak 57 siswa siswi, sebanyak 14 responden yang memiliki pengetahuan oral hygiene gigi yang baik dengan karies gigi kategori sedang, kemudian pengetahuan oral hygiene yang baik dengan karies gigi yang buruk sebanyak 3 responden, kemudian pengetahuan oral hygiene cukup dengan karies gigi yang baik sebanyak 15 siswa siswi, sebanyak 2 responden yang memiliki pengetahuan oral hygiene gigi yang cukup dengan karies gigi kategori sedang, kemudian pengetahuan oral hygiene yang cukup dengan karies gigi yang buruk sebanyak 3 responden dan terakhir pengetahuan oral hygiene buruk dengan karies gigi yang baik sebanyak 2 siswa siswi, sebanyak

2 responden yang memiliki pengetahuan oral hygiene yang buruk dengan karies gigi kategori sedang, kemudian pengetahuan oral hygiene yang buruk dengan karies gigi yang buruk sebanyak 3 responden.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $\text{asympt.sig (2-sided)} = 0,005$ dimana nilai 0,0005 lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan oral hygiene dengan kejadian karies gigi anak SD Minasaupa

Tabel 4.7

Distribusi Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Karies Gigi Anak SD Negeri Minasa Upa

		Karies Gigi			Total	Asymp.Sig(2-Sided)
		Baik	Sedang	Buruk		
Perilaku Oral Hygiene	Baik	57	12	3	72	0,000
	Cukup	16	4	1	21	
	Kurang	1	2	5	8	
Total		74	18	9	101	

Dari hasil analisis hubungan dari perilaku oral hygiene dengan karies gigi yang baik sebanyak 57 siswa siswi, sebanyak 12 responden yang memiliki perilaku oral hygiene gigi yang baik dengan karies gigi kategori sedang, kemudian perilaku oral hygiene yang baik dengan karies gigi yang buruk sebanyak 3 responden, kemudian perilaku oral hygiene cukup dengan karies gigi yang baik sebanyak 16 siswa siswi, sebanyak 4 responden yang memiliki perilaku oral hygiene gigi yang cukup dengan karies gigi kategori sedang, kemudian pengetahuan oral hygiene yang cukup dengan karies gigi yang buruk sebanyak 1 responden dan terakhir perilaku oral hygiene buruk dengan karies gigi yang baik sebanyak 1 siswa siswi, sebanyak 2 responden yang memiliki perilaku oral hygiene yang buruk dengan karies gigi kategori sedang, kemudian perilaku oral hygiene yang buruk dengan karies gigi yang buruk sebanyak 3 responden

Hasil uji statistik diperoleh nilai $\text{asympt.sig (2-sided)} = 0,000$ dimana nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan perilaku oral hygiene dengan kejadian karies gigi anak SD Minasaupa.

Tabel 4.8

Distribusi Perbandingan Perilaku Dengan Pengetahuan Anak SD Negeri Minasa Upa

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asym.Sig
Perilaku - Pengetahuan	Negative Ranks	53 ^a	37,21	1972,00	0,526
Perilaku < Pengetahuan					

Hasil uji di atas *wilcoxon signed rank test* di atas bahwa diantara pengetahuan dan perilaku lebih efektif pengetahuan dalam mempengaruhi kejadian karies gigi pada anak SD akan tetapi perbedaan antara pengetahuan dan perilaku tidak terlalu signifikan dikarenakan dilihat dari hasil uji perbandingan di atas bahwa asympt.sig bernilai 0,526 lebih besar $>0,05$ menunjukkan tidak memiliki perbandingan yang signifikan di antara dua variabel.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang hubungan pengetahuan dan perilaku *Oral Hygiene* dengan Kejadian Karies Gigi di SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar yang telah dilaksanakan pada Januari – Februari 2025. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel proporsional random, di mana teknik yang masuk dalam sampel yaitu semua siswa yang hadir selama kegiatan 101 siswa. Pelaksanaan penelitian ini dengan memberikan lembar kusioner pengetahuan dan perilaku. Setelah itu dilakukan pemeriksaan karies gigi untuk di hubungkan dengan pengetahuan dan perilaku.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap 101 responden siswa/i SD Minasaupa, sebagian besar siswa/i menunjukkan pengetahuan tentang oral hygiene yang baik. Menurut pernyataan dari pihak sekolah SD Minasaupa rutin dilakukan penjarangan bahkan penjarangannya sudah di mulai dari kelas 1 SD, dari pihak puskesmaspun rutin melakukan pemeriksaan secara berkala, dan SD Minasaupa juga rutin di kunjungi mahasiswa magang terkhususnya mahasiswa magang jurusan keperawatan gigi.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai oral hygiene, yaitu sebanyak 74 siswa (73,2%). Pengetahuan ini mencakup pemahaman dasar siswa tentang pentingnya menyikat gigi dua kali sehari, jenis makanan yang bisa merusak gigi, serta dampak negatif jika tidak merawat kebersihan gigi dan mulut yang baik. Tingkat pengetahuan ini sangat mungkin disebabkan oleh peran sekolah dan pihak terkait seperti puskesmas dan mahasiswa kesehatan gigi yang aktif dalam kegiatan promotif dan preventif, misalnya melalui program penjarangan kesehatan, edukasi sikat gigi massal dan kunjungan rutin pemeriksaan gigi. Pendidikan kesehatan yang diterima sejak dini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan gigi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Febrianti & Sutini, (2022), yang menyimpulkan bahwa anak dengan pengetahuan baik memiliki resiko lebih rendah terhadap kejadian karies gigi. Anak dengan tingkat pengetahuan rendah dalam penelitian ini kemungkinan terkena karies 3,7 kali lipat lebih besar dibandingkan anak dengan pengetahuan yang baik.

Perlunya peningkatan dalam pendidikan kesehatan dan pengawasan orang tua, guru, serta tenaga medis agar perilaku anak sejalan dengan pengetahuan mereka. Kebiasaan buruk seperti menggigit benda, mengunyah dari satu sisi dan konsumsi makanan lunak lebih banyak terjadi pada anak laki-laki, sedangkan anak perempuan cenderung lebih konsisten. (Davidović et al., 2014)

Selain pengetahuan, penelitian ini juga menyoroti perilaku siswa dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Dari 101 responden, sebanyak 72 siswa (71,2%) memiliki pengetahuan dan perilaku oral hygiene yang baik. Hal ini mencakup perilaku menyikat gigi secara teratur, terutama setelah makan dan sebelum tidur, serta kebiasaan menghindari makanan yang dapat merusak gigi seperti permen dan minuman manis.

Tingginya presentase perilaku yang baik ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang efektif ke dalam tindakan nyata siswa. Keberhasilan ini juga bisa dilihat sebagai hasil dari intervensi sekolah melalui program UKS yang aktif menyelenggarakan kegiatan sikat gigi massal, dan juga guru, orang tua dan mahasiswa magang turut berkontribusi dengan membimbing dan menunjukkan contoh nyata kepada siswa. Perilaku menurut teori Green, dibentuk oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi (seperti pengetahuan), faktor pendukung (sarana dan prasarana) dan faktor penguat (dukungan sosial dan peraturan). Dalam konteks penelitian ini, semua faktor tersebut tampaknya berjalan secara sinergis, sehingga membentuk perilaku siswa yang baik dalam menjaga kesehatan giginya.

Panjaitan et al., (2018) Melakukan penelitian tentang Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan gigi dan mulut terhadap indeks DMF-T pada siswa kelas XII di SMA. Menurut penelitian tersebut

perilaku menjadi faktor utama yang mempengaruhi kondisi kesehatan gigi dan mulut, karena perilaku merupakan respons yang dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan faktor-faktor lain dari individu tersebut. Selain itu, Subedi et al., (2021) membuktikan bahwa intervensi pendidikan kesehatan mulut secara signifikan meningkatkan perilaku menyikat gigi dan menurunkan indeks plak.

Penelitian yang dilakukan oleh Bastola et al.,(2021) di Kota Dharan, Nepal tentang Pengalaman Karies Gigi pada Anak Sekolah Usia 6-13 Tahun yang menerangkan bahwa perilaku kebersihan gigi yang tidak optimal dapat meningkatkan resiko karies gigi pada anak sekolah. Sedangkan, penelitian yang telah dilakukan oleh Al-Omiri et al., (2006) di Sekolah Dasar Yordania Utara menunjukkan bahwa kebanyakan anak menyikat gigi dua kali sehari, namun waktu menyikat gigi tidak teratur sehingga diperlukan program edukasi kesehatan gigi yang komprehensif untuk anak-anak dan orang tua guna meningkatkan kebiasaan dan pengetahuan tentang orang hygiene yang tepat.

Tingkat kejadian karies gigi pada siswa kelas 3 di SD Negeri Minasa Upa tergolong rendah. Sebanyak 74 siswa (73,2%) berada pada kategori "Baik", artinya tidak menunjukkan tanda-tanda karies berat. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku yang baik memberikan dampak yang nyata terhadap pencegahan karies gigi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh edukasi dan kontrol rutin yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan pihak sekolah. Selain itu, siswa juga telah menunjukkan kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan gigi mereka.

Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febrianti & Sutini, (2022) di SDN Cimanggu 02 Kabupaten Bogor tentang hubungan tingkat pengetahuan kesehatan oral hygiene dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa status karies sangat dipengaruhi oleh pola makan, perilaku menyikat gigi, dan tingkat pengetahuan yang dimiliki anak. Jika faktor-faktor ini dikontrol dengan baik, maka angka kejadian karies dapat ditekan.

Demikian pula penelitian oleh (Prasai Dixit et al., 2013) di Sekolah Suku Chepang di Nepal yaitu prevalensi karies gigi pada anak-anak Chepang melebihi target yang ditetapkan WHO dan FDI. Praktik menyikat gigi masih rendah dan pengetahuan yang sangat minim. Sehingga diperlukan intervensi berbasis sekolah yang ilmiah dan hemat biaya untuk mencegah serta mengendalikan karies gigi di kalangan anak-anak sekolah di Nepal.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai signifikan (asympt.sig) sebesar 0,0005 untuk hubungan pengetahuan dengan kejadian karies gigi dan 0,000 untuk hubungan perilaku dengan kejadian karies gigi. Kedua nilai ini lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku oral hygiene terhadap kejadian karies gigi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik cenderung memiliki status karies yang lebih baik (lebih sedikit atau bahkan tidak mengalami karies). Sebaliknya, jika siswa yang kurang pengetahuan atau memiliki perilaku yang kurang baik lebih berisiko mengalami karies gigi.

Namun, uji Wilcoxon yang dilakukan untuk melihat mana yang lebih dominan antara pengetahuan dan perilaku menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,526 ($>0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengaruh keduanya. Dengan demikian, baik pengetahuan maupun perilaku memiliki kontribusi yang hampir setara terhadap kejadian karies gigi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khulwani et al., (2021) di SMP Negeri 1 Selogiri Wonogiri tentang Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesehatan Gigi Dengan Kondisi Karies Siswa. Dari penelitian tersebut terdapat hubungan yang berarti antara ketiga hal tersebut dengan status karies. Hasil korelasi menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku memiliki hubungan yang berlawanan. Artinya, seseorang yang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik cenderung memiliki tingkat karies

yang lebih rendah, sedangkan orang yang memiliki ketiga aspek tersebut cenderung memiliki tingkat karies yang lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Minasaupa maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku oral hygiene dengan karies gigi, tingkat pengetahuan dan perilaku oral hygiene siswa siswi kelas 3 SD Minasaupa termasuk dalam kategori yang baik, status karies gigi siswa siswi kelas 3 SD Minasaupa memiliki status yang baik, pengetahuan lebih di berpengaruh di dibandingkan dengan perilaku dalam mempengaruhi kejadian karies gigi anak di SD Negeri Minasa Upa. Oleh karena itu, disarankan bagi pihak sekolah agar dapat terus meningkatkan program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), Khususnya kegiatan rutin seperti sikat gigi massal dan penyuluhan kesehatan gigi yang bekerja sama dengan Puskesmas atau institusi pendidikan kesehatan. Bagi Orang Tua/Wali Murid diharapkan agar orang tua lebih proaktif dalam membimbing dan mengawasi anak untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut di rumah. Bagi siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh baik dari sekolah maupun keluarga untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut secara mandiri, serta lebih sadar akan pentingnya menyikat gigi secara teratur untuk mencegah karies. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan memperluas populasi dan variabel yang diteliti, seperti menambahkan faktor pola makan, status sosial ekonomi atau peran guru dalam pendidikan kesehatan gigi agar di peroleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Balkis, N., Fauziah, & Yusrika. (2024). Hubungan Perilaku dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa / Siswi Kelas IV di MIN 25 Aceh Besar Universitas Abulyatama , Indonesia. *Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2, 274. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/corona.v2i4.889>
- Bastola, B. S., Koirala, B., Dali, M., Shrestha, S., & Baral, D. (2021). Dental Caries Experience in 6-13 Years Old School Children of Dharan Sub-Metropolitan City, Nepal: A Cross-Sectional Study. *Journal of Nepalese Association of Pediatric Dentistry*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.3126/jnapd.v2i1.41559>
- Davidović, B., Ivanović, M., Janković, S., & Lečić, J. (2014). Knowledge, attitudes and behavior of children in relation to oral health. *Vojnosanitetski Pregled*, 71(10), 949–956. <https://doi.org/10.2298/VSP130714034D>
- Febrianti, N., & Sutini, T. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Oral Hygiene Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Cimanggu 02 Kabupaten Bogor* (Vol. 001). Muhammadiyah Jakarta.
- Khulwani, Q. W., Nasia, A. A., Nugraheni, A., & Utami, A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Siswa SMP Negeri 1 Selogiri, Wonogiri. *E-GiGi*, 9(1), 41–44. <https://doi.org/10.35790/eq.9.1.2021.32570>
- Mahirawatie, I. C., Ramadhani, F., & Isnanto. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Orang Tua pada Karies Gigi Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun. *Indonesian Journal of Helath and Medical*, 1(3), 487–492.
- Panjaitan, M., Tampubolon, I. A., & Novelina. (2018). Korelasi pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan gigi dan mulut terhadap indeks DMF-T. *Prima Journal of Oral and Dental Sciences*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.34012/primajods.v1i1.403>
- Prasai Dixit, L., Shakya, A., Shrestha, M., & Shrestha, A. (2013). Dental caries prevalence, oral health knowledge and practice among indigenous Chepang school children of Nepal. *BMC Oral Health*, 13(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/1472-6831-13-20>

- Pratama, I. W. G., Prasetya, M. A., & Suarjana, K. (2019). Gambaran kejadian karies gigi molar pertama permanen dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi pada anak usia 9-12 tahun di SD Negeri 4 Sanur Denpasar. *Bali Dental Journal*, 3(1), 5. <https://doi.org/10.51559/bdj.v3i1.126>
- Subedi, K., Shrestha, A., Bhagat, T., & Baral, D. (2021). Effectiveness of oral health education intervention among 12–15-year-old school children in Dharan, Nepal: a randomized controlled trial. *BMC Oral Health*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12903-021-01877-6>
- Suci Ikhsan. (2023). *Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Status Karies Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN Panciro.pdf*. Suci Ikhsan.